

BAB II. OBJEK WISATA BUDAYA KAMPUNG CIREUNDEU

II.1 Objek Wisata

Objek wisata yaitu bagian yang penting dalam dunia industri wisata, serta memiliki daya tarik agar orang – orang datang untuk berkunjung. Menurut Marpaung (2016:59) “Objek wisata adalah suatu bentukan atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu.”

Menurut Utama (dalam Maryani 1991:11) Suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata akan menarik wisatawan untuk dikunjungi dengan memenuhi syarat – syarat sebagai berikut :

- (1) Daya tarik yang dilihat, maksudnya yaitu mempunyai hal yang menarik yang dapat dipertontonkan misalnya mulai dari penampilan budaya, hiburan bagi para pengunjung serta pemandangan alam.
- (2) Sesuatu yang dapat dilakukan yaitu para wisatawan mempunyai kegiatan setelah berada di lokasi untuk sendiri atau berkelompok.
- (3) Sesuatu yang dapat dibeli, yaitu berupa oleh oleh yang dapat menjadi kenangan atau barang yang dapat dibawa pulang.
- (4) Alat transportasi, yaitu penjelasan mengenai transportasi apa saja yang dapat digunakan untuk dapat mengunjungi tempat wisata.
- (5) Penginapan, hal ini bagaimana caranya agar wisatawan dapat tinggal untuk sementara waktu dan dapat beristirahat.

Dapat disimpulkan bahwa objek wisata adalah salah satu tempat yang dapat dikunjungi karena memiliki daya tarik, keindahan alam dan memiliki keunikan untuk dikunjungi dan didukung dengan fasilitas yang nyaman dan bersih supaya para pengunjung yang datang merasa sangat menikmati kunjungan wisata tersebut.

II.1.2 Jenis – Jenis Objek dan Daya Tarik Wisata

Secara garis besar terbagi dua jenis objek dan daya tarik wisata, yaitu :

a. Objek dan daya tarik wisata alam

Objek dan daya tarik wisata alam biasanya terdiri dari sebuah kegiatan yang latar belakangnya yaitu panorama darat, panorama laut, kebun, pegunungan, tumbuhan, binatang, pantai, atau kepulauan (Marpaung, 2016:61). Biasanya orang yang berkegiatan wisata alam hanya bertujuan untuk bersenang – senang saja. Berikut beberapa contoh wisata alam :

- Situ Gunung

Situ gunung salah satu wisata alam yang terletak di Desa Gunung Pangrango, terdapat jembatan gantung yang menjadi jembatan terpanjang di Indonesia.



Gambar II.1 Jembatan Gantung Situ Gunung
Sumber : https://www.google.com/img/situ_gunung.jpg
(Diakses pada 9 April 2019)

- Kedung Pendut

Kedung pedut merupakan salah satu air terjun yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, kualitas airnya jernih langsung dari sumber alam. Kedung Pendut mulai ramai dijumpai oleh masyarakat kira-kira sejak tahun 2015 (Dede, 2017)



Gambar II.2 Kedung Pedut

Sumber : https://www.google.com/img/wisata_alam_kedung_pedut.jpg
(Diakses pada 9 April 2019)

- Gunung Bromo

Gunung Bromo berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Brahma, salah seorang Dewa Utama dalam agama Hindu dan salah satu gunung berapi yang masih aktif di Jawa Timur. Gunung ini memiliki ketinggian mencapai 2.329 meter dari permukaan laut (Muslimah, 2017)



Gambar II.3 Gunung Bromo

Sumber : https://www.google.com/img/gunung_bromo.jpg
(Diakses pada 9 April 2019)

b. Objek dan daya tarik wisata sosial budaya

Wisata sosial budaya biasanya seseorang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat yang terdiri dari situs bersejarah, situs arkeologi, arsitektur, monumen, situs industri, museum, etnik, atau teater (Marpaung, 2016:61). Kegiatan wisata budaya ini dapat menambah wawasan kepada wisatawan tentang keadaan rakyat pada zaman dahulu, adat istiadat yang masih dilestarikan, dan seni. Berikut beberapa contoh wisata sosial budaya :

- Candi Borobudur

Candi Borobudur adalah sebuah candi Buddha yang terletak di kota Magelang, provinsi Jawa Tengah. Candi Borobudur adalah candi atau kuil Buddha terbesar di dunia, sekaligus salah satu monumen Buddha terbesar yang dibangun pada abad ke-8 (Zakky, 2018)



Gambar II.4 Candi Borobudur

Sumber : https://www.google.com/img/wisata_budaya.jpg

(Diakses pada 9 April 2019)

- Kampung Naga

Kampung Naga adalah sebuah kampung adat yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan leluhur dan hidup dalam tatanan yang diliputi suasana kesahajaan dan kearifan (Aalif, 2018)



Gambar II.5 Kampung Naga Tasikmalaya
Sumber : https://www.google.com/img/kampung_naga_tasikmalaya.jpg
(Diakses pada 9 April 2019)

II.2 Objek Wisata Budaya Kampung Cireundeu



Gambar II.6 Pintu Masuk Kampung Cireundeu
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

Kampung Cireundeu termasuk dalam kategori wisata budaya yang terletak di Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi. Menurut Kang Ajat (2019) selaku salah satu *sesepuh* menjelaskan Kampung Cireundeu masih melestarikan tradisi lama nenek moyang dan memegang teguh adat istiadat dan kepercayaan sunda wiwitan. Nama Cireundeu sendiri berasal dari kata *ci* (*cai*) yang berarti air dan *reundeu* yaitu nama pohon reundeu, karena sebelumnya kampung ini banyak sekali populasi pohon reundeu.



Gambar II.7 Pohon Reundeu

Sumber : https://www.google.com/img/foto_pohon_reundeu.jpg
(Diakses pada 25 Desember 2018)

Pohon reundeu yaitu pohon yang digunakan untuk bahan obat herbal atau dikonsumsi sebagai lalaban. Pengertian lain dari asal nama Cireundeu ini berasal dari kata reundeu (*sauyunan*) yang berarti hidup bersamaan atau gotong royong, karena secara filosofi dalam kesehariannya masyarakat Cireundeu selalu melakukan aktifitas secara gotong royong (Merdiana, 2013:3).

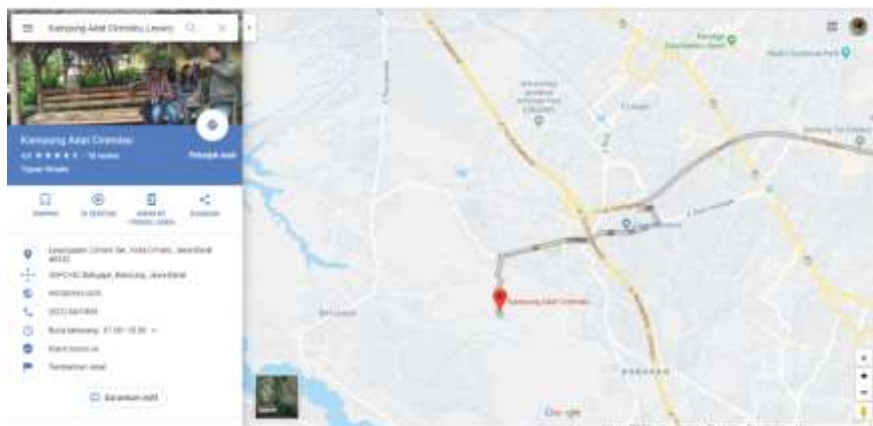
Cireundeu sebuah kampung yang dapat hidup mandiri karena hasil yang masyarakat tanam menjadi makanan sehari – hari, masyarakat Cireundeu melakukan sesuatu dengan cara bergotong royong dan sangat peduli dengan sesama. Masyarakat Kampung Cireundeu tidak jauh beda dengan masyarakat biasa hanya saja memiliki keunikan sendiri yaitu masyarakatnya sejak dulu tidak pernah mengkonsumsi nasi (beras padi) tetapi mengkonsumsi *rasi* (beras singkong) karena *rasi* (beras singkong) salah satu warisan budaya yang telah diturunkan secara turun menurun dari nenek moyang, kemanapun masyarakat Kampung Cireundeu dipastikan selalu membawa *rasi* (beras singkong).

Menurut Kang Ajat (2019) menjelaskan awal mula masyarakatnya mengkonsumsi *rasi* karena dulunya krisis makanan pokok dan sawah yang dimiliki penduduk mengalami kekeringan dan mengakibatkan gagal panen, pada saat itu ketua Kampung Cireundeu

mencari jalan keluar agar masyarakatnya tidak kelaparan. Singkong salah satu tumbuhan yang tumbuh tanpa mengenal waktu maka dari itu akhirnya masyarakat Cireundeu mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok dan diolah menjadi rasi (beras singkong). Selain dari keunikan makanannya Kampung Cireundeu memiliki beberapa kesenian sunda yang masih dijaga serta upacara – upacara yang masih dilakukan untuk melestarikan dan menjaga warisan nenek moyang agar tidak hilang.

II.2.1 Profil Wilayah Kampung Cireundeu

Kampung Cireundeu merupakan kampung yang dihuni oleh masyarakat adat yang terletak di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi dan terletak diantara perbatasan Kota Cimahi dengan Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Wilayah kampung dikelilingi oleh Gunung Gajah Langu, dan Gunung Jambul di sebelah Utara, Gunung Puncak Salam disebelah Timur, Gunung Cimenteng di sebelah Selatan dan Gunung Kunci di sebelah Barat (Tishaeni, 2009:31).



Gambar II.8 Peta Lokasi Kampung Cireundeu
Sumber : Google Maps
(Diakses pada 25 Desember 2018)

II.2.2 Luas Wilayah Kampung Cireundeu

Masyarakat Kampung Cireundeu terbagi menjadi dua bagian, yaitu masyarakat adat dan masyarakat umum, masyarakat adat paling banyak terdapat di wilayah Rt.02 yang terdapat kurang lebih 80 kepala keluarga dan jumlah masyarakat umum kurang lebih

berjumlah 300 kepala keluarga. Luas pemukimannya kurang lebih luasnya mencapai 6 ha dan bila ditambah jumlah luas hutan mencapai kurang lebih 60 ha, luas area tanah yang biasa digunakan untuk membudidayakan singkong sekitar 25 ha. Menurut Kang Tri (2019) salah satu *sesepuh* menjelaskan Kampung Cireundeu memiliki tiga wilayah hutan atau dalam bahasa Sunda disebut dengan *leuweung* yaitu *leuweung larangan* sebagai stok air untuk kampung, *leuweung tutupan* yang biasanya digunakan untuk hiking dan *leuweung baladahan* yang dijadikan sebagai pertanian untuk masyarakat.



Gambar II.9 Foto dari Atas Kampung Cireundeu
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

II.2.3 Akses Transportasi

Waktu yang ditempuh apabila berangkat dari Bandung kurang lebih mencapai 1 jam perjalanan apabila menggunakan motor, sedangkan apabila berangkat dari Cimahi kurang lebih 30 menit. Transportasi yang dapat digunakan apabila menggunakan angkot (angkutan kota) dari Cimahi yaitu pertama naik angkot jurusan Cimahi – Leuwi Panjang kemudian turun di bawah jembatan Cimindi lalu dilanjutkan dengan angkot jurusan Cimindi – Cipatik dan turun dibunderan Leuwigajah, lanjut angkot Cimahi - Leuwigajah turun dipertigaan Cireundeu, yang terakhir naik angkutan motor (ojeg) sampai dengan gerbang Kampung Cireundeu atau apabila ingin mudah dapat menggunakan transportasi *online*.

II.2.4 Bentuk Budaya Kampung Cireundeu

a. Makanan Pokok kampung Cireundeu

Menurut Kang Ajat (2019) menjelaskan *rasi* (beras singkong) adalah salah satu makanan pokok masyarakat Cireundeu, dimulai pada tahun 1918 hingga saat ini. Masyarakat Cireundeu tidak terpengaruh akan harga bahan pokok yang kadang melambung tinggi karena ketahanan pangannya masyarakat Cireundeu telah membuktikannya.



Gambar II.10 Rasi (beras singkong)

Sumber : https://www.google.com/img/beras_singkong_cireundeu.jpg
(Diakses pada 8 April 2019)

b. Upacara Adat Kampung Cireundeu

Kampung Cireundeu memiliki upacara Adat salah satunya yaitu pada tahun baru Saka satu Sura yang bertepatan dengan tahun baru islam 1 Muharam, bagi masyarakat Cireundeu kegiatan ini adalah salah satu kegiatan yang wajib dilakukan setiap tahun sesuai dengan kepercayaan yang dianut.



Gambar II.11 Upacara Adat Satu Sura
Sumber : https://www.google.com/img/upacara_Cireundeu.jpg
(Diakses pada 05 April 2019)

Menurut Kang Ajat (2019) selain Upacara Adat Satu Sura terdapat beberapa upacara adat lain yang rutin yaitu *ngabungbang* acara penyambutan bulan purnama yang biasanya dilakukan sendirian akan tetapi sekarang dilakukan dengan masyarakat untuk memperkenalkan budaya dan dilakukan di luar sembari berdiskusi.

c. Bangunan Adat

Menurut Kang Ajat (2019) menjelaskan Kampung Cireundeu tidak memiliki rumah adat seperti kampung adat lainnya, karena masyarakatnya seperti masyarakat biasa para *sesepuh* adat tidak membatasi masyarakatnya, jadi untuk rumah warga sama seperti rumah pada umumnya hanya saja dahulu terdapat rumah adat yang dihuni oleh salah satu tokoh kampung adat akan tetapi karena pemiliknya sudah meninggal, rumah tersebut sudah tidak ada penghuninya, dan pada akhirnya rumah tersebut tidak terurus lagi lalu dan hanya menjadi cerita saja. Pada tahun 2015 datang dari Balai Kajian Sejarah Jawa Barat menanyakan perihal rumah adat dan dimulai dari cerita karena Kampung Cireundeu tidak memiliki rumah adat, dan ketua adat menyerahkan cerita sejarah Cirendeue kepada Kementerian Pendidikan, lalu mendapatkan dana untuk membuat rumah adat dengan model *julang ngapak*.



Gambar II.12 *Imah Panggung*
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)



Gambar II.13 *Imah Panggung* Tampak Depan
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)



Gambar II.14 *Bale Saresehan* Kampung Cireundeu
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

Bale Saresehan adalah tempat yang digunakan sebagai tempat pertemuan dan tempat pagelaran seni Sunda, luas bangunannya yaitu 200m dengan kapasitas 100 orang. *Bale saresehan* digunakan pada acara satu sura dan pada acara satu sura menggelar seni, budaya Sunda yaitu wayang golek, tarian adat, dan persembahan alat musik tradisional, salah satunya angklung buncis dan ada juga hasil bumi warga yang dikumpulkan lalu dihias.



Gambar II.15 Panggung Pentas Seni
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

Panggung ini digunakan untuk menampilkan tarian seni sunda seperti jaipong dan alat musik sunda seperti penampilan alat musik gamelan, angklung buncis, kecapi, karinding dan celempung apabila sedang ada acara tertentu.



Gambar II.16 Tempat penyimpanan hasil bumi warga
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

Tempat penyimpanan hasil bumi ini yaitu beberapa hasil bumi dari masyarakat yang dikumpulkan untuk dihias apabila ada acara atau upacara penting di Kampung Cireundeu.

d. Alat Musik Tradisional

Masyarakat Kampung Cireundeu masih melestarikan alat musik tradisional yang dimainkan diacara – acara penting, mulai dari memainkan alat musik kendang, saron, kecapi celempung dan angklung buncis ciri khas Kampung Cireundeu.



Gambar II.17 Alat Musik Tradisional
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

II.2.5 Tiga Hutan di Kampung Cireundeu

a. Hutan Larangan (*Leuweung Larangan*)

Hutan larangan ini tidak boleh dikunjungi oleh siapapun walaupun itu masyarakat Cireundeu, hutan lebat dan hijau ini banyak sekali pepohonan yang bertujuan untuk penyimpanan air masyarakat Cireundeu. Hanya bisa dilihat dari Puncak Salam saja keberadaan hutan larangan tersebut.



Gambar II.18 Hutan Larangan
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

b. Hutan Reboisasi (*Leuweung Tutupan*)

Hutan reboisasi yaitu hutan yang dilewati saat menuju Puncak Salam, biasanya digunakan untuk hiking ringan dan apabila memasuki hutan tidak boleh menggunakan alas kaki, menurut Kang Tri alasan tidak menggunakan alas kaki adalah menghargai alam, karena manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Ketika akan mencapai Gunung Puncak Salam, biasanya para pemandu atau *sesepeuh* yang menemani akan beristirahat dan memainkan karinding sebagai bentuk ucapan terima kasih.



Gambar II.19 Pucak Salam
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)



Gambar II.20 Hutan Reboisasi
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

c. Hutan Pertanian (*Leuweung Baladahan*)

Hutan pertanian digunakan masyarakat berkebun, dan yang utama untuk menanam singkong untuk kebutuhan makanan pokok selain singkong, terdapat juga umbi-umbian yang lainnya.



Gambar II.21 Hutan Pertanian
Sumber : https://www.google.com/img/kebun_singkong_cireundeu.jpg
(Diakses pada 8 April 2019)

II.2.6 Fasilitas Kampung Cireundeu

a. Tempat duduk

Tempat duduk yang dibangun seperti panggung rumah adat yang digunakan untuk menunggu atau sebagai tempat berbincang – bincang para masyarakat atau pengunjung yang datang.



Gambar II.22 Tempat Duduk
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

b. Tempat penyimpanan kursi

Tempat penyimpanan kursi dibuat menyerupai rumah panggung agar menyerupai bangunan disekitarnya yang menunjukkan bangunan adat. Kursi tersebut biasanya digunakan pada acara atau upacara di Kampung Cireundeu.



Gambar II.23 Tempat Penyimpanan Kursi
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

c. Meja Penerimaan Tamu

Pengunjung yang datang akan dipersilahkan untuk mengisi buku tamu dengan menulis nama, alamat, tujuan dan kesan pesan ketika berkunjung ke Kampung Cireundeu.



Gambar II.24 Tempat Penerimaan Tamu
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

d. Tempat Pengolahan Kue Kering

Para kelompok ibu – ibu Kampung Cireundeu bekerja sama untuk membuat kue kue kering yang dibuat dari oalahan singkong termasuk kulit singkong dan biasanya para wisata pun dapat ikut berkegiatan membuat kue bersama ibu – ibu UKM.



Gambar II.25 Tempat Pengolahan Kue Kering
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

e. Toilet

Salah satu toilet umum yang dapat digunakan oleh masyarakat dan pengunjung yang datang, airnya pun bersih tetapi ada beberapa toilet yang lantainya kotor.



Gambar II.26 Toilet Umum
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

f. Tempat Sampah

Tempat sampah sangat banyak disebarakan didekat rumah warga, karena itu Kampung Cireundeu sangat bersih tidak ada sampah yang berserakan kecuali daun daun kering yang berjatuhan.



Gambar II.27 Tempat Sampah
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 24 November 2018)

g. Oleh – Oleh Kampung Cireundeu

Menurut Kang Ajat (2019) menjelaskan pada tahun 2008 Cireundeu mendapatkan bantuan dari Teknologi Pangan UNPAD untuk mendorong para ibu – ibu agar mengolah olahan singkong menjadi kue – kue kering yaitu

contohnya *eggroll*, lidah kucing, dan kulit singkongnya yang dimanfaatkan diolah menjadi makanan tradisional seperti *opak*, *kadedemes*, dan juga dendeng kulit singkong yang dikemas menggunakan kemasan kecil dengan dibandrol 15.000/ per bungkus, dapat dibeli pada acara satu sura sata, tutup tahun dan dibalai desa pada hari hari biasa apabila stok barang tersedia.



Gambar II.28 Oleh – Oleh Kampung Cireundeu
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 8 April 2019)

II.2.7 Kegiatan Masyarakat Kampung Cireundeu

a. Mengupas dan Memotong Singkong

Kegiatan mengupas dan memotong singkong menjadi salah satu kegiatan masyarakat yang sudah panen dimulai setiap pukul 08.00 hingga siang hari.



Gambar II.29 Mengupas dan Memotong Singkong
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 8 April 2019)

b. Menggiling Singkong

Ketika semua singkong dikupas dan akan langsung masuk ke dalam proses penggilingan singkong yang dilakukan menggunakan alat penggiling yang sudah modern.



Gambar II.30 Menggiling Singkong
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 8 April 2019)

c. Mencuci Hasil Gilingan Singkong

Ketika kegiatan mencuci ini dilakukan dengan saling gotong royong, setelah dicuci kemudian air endapannya didiamkan, dan hasil gilingannya kemudian dijemur hingga kering.



Gambar II.31 Mencuci Hasil Gilingan Singkong
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 8 April 2019)

d. Pembuatan *Eggroll*

Ketika ibu – ibu UKM sedang membuat *eggroll* yang akan dijadikan oleh – oleh di Kampung Cireundeu, kegiatan ini dilakukan mulai pada siang hari hingga malam hari, tetapi ketika ada acara di Kampung Cireundeu maka kegiatan ibu –ibu membuat *eggroll* tidak dilakukan.



Gambar II.32 Pembuatan Eggroll
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 8 April 2019)

e. Latihan Aksara Sunda dan Alat Musik Tradisional

Ketika hari sabtu akan dilaksanakan latihan yang di mulai pada pukul 16.00 hingga 18.00 anak- anak Kampung Cireundeu akan berlatih aksara sunda dan ada pula yang latihan alat musik tradisional, anak-anak telah diajarkan kebudayaan sunda sejak kecil dan di setiap acara besar anak – anak selalu ikut serta dalam acara.



Gambar II.33 Latihan Aksara Sunda
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 8 April 2019)



Gambar II.34 Latihan Alat Musik Tradisional
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diambil pada 8 April 2019)

II.2.8 Profil Pengelola Kampung Cireundeu

Kampung Cireundeu sendiri mempunyai beberapa pengelola yaitu : Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Pertanian atau disingkat (DISKOPINDAGTAN) dan Seksi Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cimahi. Masyarakatnya sendiri dipimpin oleh ketua Adat yang menjadi 3 bagian yaitu *sesepuh* atau Ketua Adat yaitu Abah Emen, *Ais pangasih* atau penerimaan tamu yaitu Abah Widya, *Panitren* atau bagian Humas yaitu Abah Asep Abas dan ada *sesepuh* lain yang membantu berjalannya pengelolaan Kampung Cireundeu.

II.2.9 Peraturan Pengunjung

Apabila pengunjung yang bertujuan berwisata harus mengikuti peraturan adat di sana, mulai dari peraturan adat yang diberi tahu oleh *sesepuh*. Adapun beberapa peraturan yang harus diikuti yaitu :

1. Tidak memakai alas kaki saat hiking ke puncak Gunung Salam, karena bentuk menghargai kepada alam karena manusia berasal dari unsur tanah dan akan kembali ke dalam tanah.
2. Apabila ingin berkunjung ke *Leuweung Tutupan* harus dipandu, karena ada "*hadiah*" atau ucapan terima kasih kepada alam yang tidak bisa diucapkan secara lisan.
3. Apabila selama berkegiatan di Kampung Cireundeu tidak ada nasi (beras) harus mengkonsumsi rasi (beras singkong).

II.2.10 Jumlah Pengunjung

Kampung Cireundeu tidak mempunyai target khusus pengunjung di setiap bulannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kang Ajat (2019) menjelaskan kurang lebih jumlah pengunjung yang datang setiap bulannya yaitu 500 orang dan biasanya para tamu akan mengisi buku tamu yang sudah disediakan.

II.2.11 Harga Paket Wisata

Harga yang ditawarkan untuk paket dua orang yaitu Rp.450.000 dengan 2 hari menginap dan apabila 1 hari menginap harga yang ditawarkan yaitu Rp. 150.000 dan apabila minimal dari 40 orang ditawarkan harga perorang Rp.75.000. Harga yang ditetapkan ini belum permanen, karena akan direvisi atau ada perubahan mengenai harga dan kepengurusannya. Tetapi untuk mahasiswa yang berniat untuk penelitian tidak ada biaya yang dikeluarkan tetapi diwajibkan untuk membawa surat dari Kampus supaya jelas legalitasnya.

Kegiatan yang dilakukan didampingi oleh pemandu yaitu seperti hiking tanpa alas kaki, perkenalan “*kaulinan urang lembur*”, kreatifitas *kaulinan* yang memanfaatkan pelepah daun singkong menjadi wayang - wayangan atau janur karena janur sangat dekat dengan masyarakat adat dapat dibuat menjadi mainan, dibuat dekorasi dan pengunjung ikut mengolah kue dengan alat tradisional, pengunjung yang menginap pun mengkonsumsi rasi “beras singkong”.

II.2.12 Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat Kampung Cireunde diawali oleh Pangeran Madrais sekitar tahun 1938 yang berkunjung dan sempat menetap di Cireunde. Ajaran Pangeran Madrais menitik beratnya pada kebanggaan akan identitas kebangsaan atau kesundaan yang sepatutnya dimiliki oleh seluruh orang sunda (Surbakti, 2016:2). Hingga saat ini masih taat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari walaupun sudah berpuluh – puluh tahun, masyarakat Cireunde pun mempunyai dua pantangan yaitu yang pertama, jangan memakan keringat orang lain yang artinya tidak boleh memakan hak milik orang lain, dan yang kedua tidak boleh memaksa orang lain untuk ikut menganut kepercayaan yang sudah masyarakat anut. Sedangkan hal yang harus dilakukan yaitu harus berbicara hati – hati yang artinya sopan dan harus menempatkannya dengan sesuai, bergotong royong dan torelansi agama.

II.2.13 Keadaan Sosial

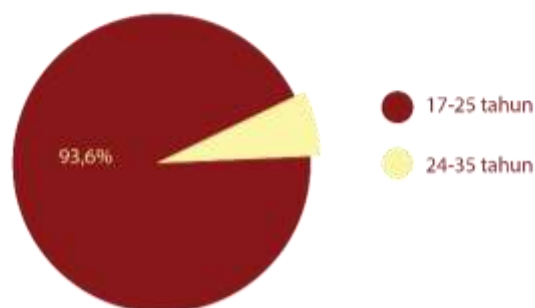
Masyarakat Kampung Cireundeu yaitu masyarakat yang terbuka dengan masyarakat luar dan tidak membatasi diri, mulai dari pakaian dan rumah tinggal sama seperti masyarakat pada umumnya. Masyarakatnya tidak suka merantau karena rata – rata mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani singkong, setiap masyarakat memiliki 3 hingga 5 petak kebun untuk bertanam dan selalu memanfaatkan singkong mulai dari akar hingga daunnya untuk dikonsumsi. Karena itu masyarakat Kampung Cireundeu dapat dicontoh sebagai masyarakat yang mandiri dan tidak takut akan kelaparan karena menanam dan mengolahnya sendiri dan dikonsumsi untuk sendiri.

II.3 Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Kampung Cireundeu

Kuisisioner salah satu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari beberapa masyarakat dengan diajukan beberapa pertanyaan untuk menggali pengetahuan. Maka dari itu diajukannya kuisisioner bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengetahui tentang Kampung Cireundeu.

a. Usia

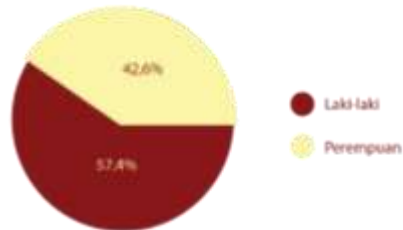
Kuisisioner disebarakan dalam bentuk online yang dilakukan secara acak ke masyarakat yang ada di Jawa Barat mulai dari umur 17 tahun sampai dengan 35 tahun.



Gambar II.35 Jumlah Informasi Usia
Sumber: Google Form
(Diakses pada 01 April 2019)

b. Jenis Kelamin

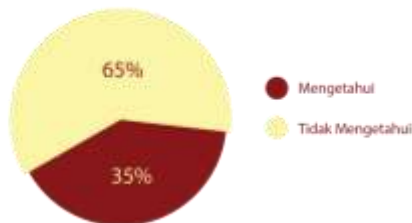
Dari hasil penyebaran kuisioner secara online terkumpul 60 responden dan kebanyakan jenis kelaminnya yaitu laki – laki.



Gambar II.36 Jumlah Informasi Jenis Kelamin
Sumber: Google Form
(Diakses pada 01 April 2019)

c. Pengetahuan Masyarakat Tentang Kampung Cireundeu

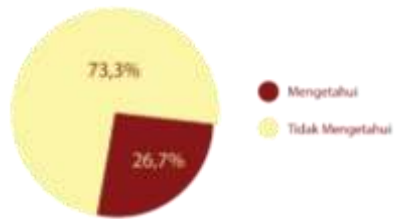
Dari 60 orang yang telah mengisi kuisioner hanya 35% yang mengetahui Kampung Cireundeu, dan beberapa orang mengetahui Kampung Cireundeu terletak di Kota Cimahi .



Gambar II.37 Jumlah Informasi Pengetahuan Masyarakat Tentang Kampung Cireundeu
Sumber: Google Form
(Diakses pada 01 April 2019)

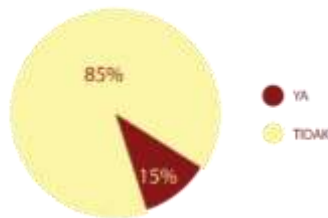
d. Pengetahuan Masyarakat Tentang Budaya kampung Cireundeu

Dari hasil kuisioner ini hanya 9 orang mengetahui bahwa makanan pokok Kampung Cireundeu adalah rasi (beras singkong), dan 3 orang mengetahui bahwa Kampung Cireundeu masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang yaitu Sunda wiwitan, tetapi ada pula yang tidak mengetahui sama sekali mengenai kebudayaan yang ada di Kampung Cireundeu.



Gambar II.38 Jumlah Informasi Pengetahuan Masyarakat Tentang Budaya Kampung Cireunde
 Sumber: Google Form
 (Diakses pada 01 April 2019)

e. Masyarakat Yang Sudah Berkunjung Ke Kampung Cireunde



Gambar II.39 Jumlah Informasi Masyarakat Yang Sudah Berkunjung Ke Kampung Cireunde
 Sumber: Google Form
 (Diakses pada 01 April 2019)

Dari hasil kuisisioner masyarakat hanya mengetahui keberadaan dan budaya yang terdapat di Kampung Cireunde tetapi hanya 15% yang sudah berkunjung ke Kampung Cireunde. Kesimpulan yang dapat diambil dari kuisisioner di atas adalah masyarakat belum banyak yang mengetahui Kampung Cireunde, dan masyarakat yang mengetahui awalnya melihat di televisi, koran dan ada pula yang dari teman dan rata – rata yang mengisi kuisisioner ini adalah seorang pelajar.

II.4 Resume

Dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan bahwa dapat disimpulkan permasalahan Kampung Cireunde sebagai berikut :

1. Kurangnya promosi tentang Kampung Cireunde kepada masyarakat Jawa Barat.

2. Kurangnya informasi tentang budaya apa saja yang masih ada di Kampung Cireundeu, tidak hanya *rasi* (beras singkong) saja yang masih menjaga adat istiadatnya.
3. Kurang adanya media promosi dalam bentuk video dan media online yang memberikan informasi lengkap tentang Kampung Cireundeu.
4. Kampung Cireundeu memiliki sejarah yang seharusnya diperkenalkan kepada masyarakat.

II.5 Solusi Perancangan

Setelah dilakukannya observasi langsung ke lapangan, wawancara bersama *sesepuh* yaitu Kang Ajat, serta melakukan kuisioner dalam bentuk online yang dibagikan secara acak kepada masyarakat Jawa Barat maka dapat diuraikan dari permasalahan yang ada bahwa Kampung Cireundeu termasuk kedalam Wisata Budaya yang menyediakan pengalaman dan wawasan bagi para pengunjung dengan budaya – budaya sunda dan pegalaman mengolahan olahan dari singkong. Tetapi sangat disayangkan dari hasil kuisioner yang telah disebarakan 65% dari 60 orang tidak mengetahui Kampung Cireundeu. Maka dari itu dibutuhkannya promosi mengenai Kampung Cireundeu agar masyarakat mengetahui dan dapat ikut serta melestarikan budaya Sunda yang ada serta dapat menambah jumlah kunjungan ke Kampung Cireundeu agar dapat menjadikan Wisata Budaya yang semakin berkembang.